

## **TELAAH PEMETAAN HADIS BERDASARKAN KUANTITAS SANAD**

**Moh. Jufriyadi Sholeh**

[mohjufriyadisholeh@gmail.com](mailto:mohjufriyadisholeh@gmail.com)

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

**ABSTRAK:** hadis-hadis Nabi mulai dibukukan oleh para ulama pada abad ke satu hijriah atas gagasan khalifah Umar bin Abdul Aziz. Pada abad kedua dan ketiga hijriah para ulama melakukan pembukuan besar-besaran terhadap hadis-hadis Nabi, sehingga kitab-kitab induk hadis yang menjadi rujukan primer dalam kajian hadis merupakan hasil pembukuan para ulama pada kedua abad tersebut. Dilihat dari jarak waktu antara masa Rasulullah sebagai pemilik hadis dan masa para ulama yang membukukan hadis-hadis beliau, tentunya ada mata rantai periwayatan karena penulis yang membukukan hadis tidak semasa dengan beliau. Dari banyaknya para ulama yang membukukan hadis dengan jalur periwayatan mereka masing-masing, maka sebuah hadis bisa jadi memiliki dua, tiga, empat, lima jalur sanad atau lebih, walaupun dalam faktanya juga ada yang hanya memiliki satu jalur sanad. Dari fakta ini, para ulama hadis melakukan pemetaan macam-macam hadis ditinjau dari kuantitas sanad atau banyak tidaknya jalur sanad yang dimiliki. Pemetaan hadis berdasarkan kuantitas sanad sangat urgen dalam kajian kualitas hadis, karena kualitas sebuah hadis juga banyak yang ditentukan berdasarkan kuantitas sanad yang dimilikinya. Dari pemetaan yang dilakukan oleh ulama menyatakan bahwa hadis dilihat dari kuantitas sanad secara garis besar dibagi dua yaitu, hadis mutawatir dan ahad. Hadis mutawatir adalah hadis yang memiliki jalur sanad yang sangat banyak, sedangkan hadis ahad adalah hadis yang memiliki jalur sanad yang lebih sedikit. Apabila memiliki tiga jalur sanad tiga atau lebih selama tidak sampai pada batas mutawatir maka hadis ahad tersebut dikenal dengan hadis masyhur, kalau memiliki dua jalur sanad diistilahkan dengan hadis aziz dan kalau hanya memiliki satu jalur sanad saja maka dikenal dengan hadis gharib.

**Kata Kunci:** Pemetaan, Hadist, Kuantitas, Sanad

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci dibukukan sejak dini oleh para sahabat dan disaksikan oleh mereka yang menerima langsung dari Nabi Muhammad tentang ayat-ayat yang telah diwahyukan kepada beliau. Dengan pembukuan dini dan disaksikan oleh mereka yang hadir langsung bersama Rasulullah dalam proses penerimaan wahyu selama duapuluh tiga tahun, maka keotentikan dan validitas Al-Qur'an tidak diragukan lagi. Riwayat Al-Qur'an dinyatakan sebagai riwayat yang *mutawatir* sehingga kebenaran yang ada berkualitas ilmu pasti (*dzaruri*), yaitu ilmu yang kebenarannya sudah nyata dan tidak ada keraguan di dalamnya.

Berbeda dengan Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi dibukukan oleh para ulama pada abad ke satu hijriah atas gagasan khalifah Umar bin Abdul Aziz. Pada abad kedua dan ketiga hijriah para ulama melakukan pembukuan besar-besaran terhadap hadis-hadis Nabi, sehingga kitab-kitab induk hadis yang menjadi rujukan primer dalam kajian hadis merupakan hasil pembukuan para ulama pada kedua abad tersebut. Di antara kitab-kitab induk hadis yang dibukukan pada abad kedua dan ketiga tersebut; Kitab *Muwattha'* karya Imam Malik, *Musnad Ahmad* karya Imam Ahmad, *Shahih al-Bukhari* karya Imam Al-Bukhari, *Shahih Muslim* karya Imam Muslim, *Sunan Abi Daud* karya Imam Abu Daud, *Sunan Al-Turmudzi* karya Imam Al-Turmudzi, *Sunan Al-Nasa'i* karya Imam Al-Nasa'i, dan *Sunan Ibnu Majah* karya Imam Ibnu Majah.

Dilihat dari jarak waktu antara masa Rasulullah sebagai pemilik hadis dan masa para ulama yang membukukan hadis-hadis beliau, tentunya ada mata rantai periwayatan karena penulis yang membukukan hadis tidak semasa dengan beliau. Mereka hidup sebagai generasi setelah sahabat dan masuk kategori sebagai *tabi'in* atau *tabi' tabi'in*. Tentunya hadis-hadis yang mereka bukukan tidak didengar secara langsung dari Rasulullah, tetapi didapat atau didengar dari para gurunya yang gurunya pun juga tidak mendengar langsung dari baginda Nabi, sehingga ada runtutan mata rantai perawi yang bersambung kepada para sahabat, dan para sahabat menerima langsung dari baginda Nabi Muhammad saw. Dalam Ilmu Hadis runtutan mata rantai para perawi yang menjadi jalur penyambung periwayatan menuju pemilik redaksi hadis, yaitu Rasulullah, *matan* dikenal dengan istilah sanad.

Dari banyaknya para ulama yang membukukan hadis dengan jalur periwayatan mereka masing-masing, maka sebuah hadis bisa jadi memiliki dua, tiga, empat, lima jalur sanad atau lebih, walaupun dalam faktanya juga ada yang hanya memiliki satu jalur sanad. Dari fakta ini, para ulama hadis melakukan pemetaan macam-macam hadis ditinjau dari kuantitas atau banyak tidaknya

jalur sanad yang dimiliki. Pemetaan hadis berdasarkan kuantitas sanad sangat urgen dalam kajian kualitas hadis, karena kualitas sebuah hadis juga banyak yang ditentukan berdasarkan kuantitas sanad yang dimilikinya. Dalam kajian ilmu hadis *dirayah*, pemetaan hadis berdasarkan kuantitas sanad termasuk materi kajian utama yang harus dikuasi oleh para pengkaji hadis, karena hadis bisa dikatakan berkualitas *hasan li ghairih* atau *shohih lighairih* akan diketahui kalau dilihat hadis tersebut memiliki jalur sanad hadis yang lebih dari satu.

## KAJIAN TEORITIS

### TERMENOLOGI HADIS PERSPEKTIF ULAMA HADIS

Secara bahasa, dalam kamus Arab-Indonesia, hadis memiliki beberapa arti, yaitu: perkataan, berita, cerita, sesuatu kejadian, baru, modern, ceramah, percakapan, pidato, ucapan dan keterangan.

Adapun secara istilah ada dua disiplin ilmu dalam kajian keislaman yang menawarkan definisi dari hadis, yaitu ilmu musthalah hadis dan ilmu ushul fiqh. Menurut ilmu ushul fiqh, hadis adalah setiap sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*)<sup>1</sup>. Dari definisi hadis versi ilmu ushul fiqh ada tiga hal yang masuk kategori dari hadis Nabi, yaitu: 1) perkataan 2) perbuatan 3) ketetapan. Adapun disiplin ilmu musthalah hadis atau studi hadis, menambah definisi hadis dari penjelasan ilmu ushul fiqh dengan memasukkan kata sifat dalam definisinya, maka lengkapnya definisi tersebut adalah setiap sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*) ataupun sifat. Dari definisi ini maka ada empat hal yang masuk dalam kategori hadis Nabi, yaitu: 1) perkataan 2) perbuatan 3) ketetapan 4) sifat.

Perbedaan definisi hadis antara ilmu ushul fiqh dan ilmu musthalah hadis bukanlah perbedaan yang kontradiktif, tetapi karena definisi tersebut dipengaruhi oleh perbedaan orientasi masing-masing dari kedua disiplin ilmu tersebut. Ilmu ushul fiqh merupakan ilmu yang orientasinya untuk menggali hukum, dan untuk menetapkan hukum tidak mungkin diambil atau digali dari sifat terutama sifat yang masuk kategori penciptaan dari Tuhan atau bagian dari ketentuan taqdir diluar kemampuan manusia, seperti kulit tubuh manusia yang putih, hitam atau

---

<sup>1</sup> Yang dimaksud **ketetapan atau taqrir** adalah setiap perbuatan yang dilakukan sahabat di masa Nabi dan tidak mendapat teguran dari beliau. Lebih lanjut, insyaallah akan dibahas di bab pembagian hadis berdasarkan penobatannya.

kuning langsung. Artinya tidak ada hukum fiqih yang mencakup perihal diluar perbuatan manusia walaupun hal tersebut ada pada manusia. Tidak ada ketentuan bahwa hukum kulit tubuh putih menjadi sunnah karena kulit tubuh Rasulullah putih, demikian pula berkulit tubuh hitam menjadi makruh atau haram karena kulit tubuh Nabi tidak hitam.

Adapun disiplin ilmu hadis atau musthalah memasukkan sifat-sifat Nabi bagian dari definisi hadis, karena orientasi dari disiplin ilmu hadis dari sisi ilmu hadis riwayat adalah menjaga eksistensi hadis sehingga hadis tidak hilang dan tetap terjaga. Setiap hal yang disandarkan atau berhubungan dengan Nabi; baik yang berhubungan dengan perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat-sifat Nabi tetap terjaga dan bisa dibaca oleh umat Islam dari generasi ke generasi.

### **PEMETAAN HADIS BERDASARKAN KUANTITAS SANAD**

Secara garis besar, hadis dilihat dari kuantitas sanad ada dua macam, 1) Hadis Mutawatir, 2) Hadis Ahad. Keduanya terbagi menjadi beberapa bagian lagi, hadis mutawatir dibagi menjadi dua, yaitu hadis mutawatir *lafdzi* dan hadis mutawatir *maknawi*. Adapun hadis ahad dibagi menjadi tiga, yaitu hadis *masyhur*, hadis *aziz* dan hadis *gharib*. Masing-masing dari hadis masyhur dan hadis gharib terbagi menjadi dua macam; hadis masyhur terbagi menjadi hadis masyhur *istilahi* dan non *istilahi*, adapun hadis gharib terbagi menjadi hadis gharib mutlak dan hadis gharib *nisbi*. Sedangkan hadis aziz tidak ada pemetaan dalam pembahasannya.

#### **1) HADIS MUTAWATIR**

##### **Definisi Hadis Mutawatir**

Secara bahasa, kata *mutawatir* bermakna *mutatabi* dalam terjemahan bahasa Indonesia memiliki arti beriring-iringan atau berturut-turut antara satu dengan yang lain. Secara terminologi, hadis mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang banyak yang menurut adat kebiasaan mereka tidak mungkin bersepakat untuk berdusta. Dari terminologi ini, para ulama menentukan empat syarat sebuah hadis bisa dikatakan mutawatir. Adapun empat syarat tersebut adalah:

**Pertama:** Harus diriwayatkan oleh perawi yang banyak. Para ulama berbeda pendapat mengenai batas minimal banyaknya jalur perawi. Ada yang mengatakan tidak boleh kurang dari dua, karena dua merupakan batas minimal persaksian harta. Ada yang mensyaratkan empat sesuai dengan jumlah saksi dalam perzinahan. Ada yang mematok minimal lima jalur sanad, sesuai dengan jumlah nabi *úlu al-'azmi*. Ada yang berpendapat sepuluh sesuai ketentuan awal

*jama' kastrah*, dan pendapat ini merupakan pendapat yang paling ideal (*al-mukhtár*) menurut Imam Al-Usthahri, sebagaimana dikutip oleh al-Suyúthi.<sup>2</sup>

Ada pula yang berpendapat dua puluh dengan mengacu kepada ketentuan yang disebut al-Qur'an, ayat 65, surat al-Anfál: "Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat me-ngalahkan dua ratus orang musuh." Menurut jumhúr ulama, jumlah jalur perawi mutawátir tidak harus ditentukan dengan angka tertentu. Yang menjadi persyaratan adalah jumlah jalur perawi tersebut banyak serta tidak mungkin bersepakat berdusta. Terkadang informasi dari tujuh orang akan lebih meyakinkan dari pada dua puluh orang, karena sifat-sifat tertentu yang dimiliki tujuh orang tersebut dan tidak dimiliki oleh yang berjumlah dua puluh orang atau lebih.<sup>3</sup>

**Kedua**, Adanya konsistensi jumlah perawi yang banyak tersebut pada setiap *thabaqah* (tingkatan generasi). Apabila salah satu dari tingkatan sanad tidak mencapai jumlah minimal bilangan mutawátir, maka *sanad* tersebut tidak dikategorikan mutawátir, tetapi termasuk dalam kategori *sanad* hadis *áhád*.

**Ketiga**, Menurut adat kebiasaan mereka tidak mungkin bersepakat untuk melakukan kebohongan secara bersama-sama. Seperti mereka (para perawi) yang datang dari daerah yang berbeda-beda, tidak saling mengenal, tidak pernah berkomunikasi antara satu dengan yang lain.

**Keempat**, Periwiyatan tersebut disandarkan pada panca indera; baik indera pendengaran, penglihatan dan lainnya. Riwayat *mutawátir* harus disandarkan pada panca indera, yaitu indera pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba dan perasa. Sebuah riwayat atau berita yang tidak disandarkan pada panca indera, maka tidak bisa dikategorikan *mutawátir*, seperti berita yang disandarkan atau didasarkan pada argumen logika atau masalah-masalah keyakinan (*'itiqád*). Alasan yang menjadikan berita yang disandarkan pada logika tidak bisa dikatakan *mutawátir*, karena berita tersebut bisa diketahui melalui proses berfikir, bukan karena adanya periwiyatan, seperti informasi yang mengabarkan bahwa tiga puluh merupakan separuh dari enam puluh. Diketuinya tiga puluh merupakan separuh dari enampuluh tidak didapat dari informasi tersebut, tetapi melalui berfikir.

---

<sup>2</sup> Abdurrahmán bin Abí Bakar al-Suyúthi, *Tadrīb al-Rāwī*, juz 2 (Riyad: Maktabah Riyādh al-Hadītsah, t.th), 176

<sup>3</sup> Musthafa Muhammad Abu 'Imárah, *Al-Tahqíq wa al-idháh li Masá'il min 'Ulúm al-Isthiláh* (t.t: t.p, 1427 H./2007 M.), 8-9

Selain itu pula, berita yang berkaitan dengan masalah keyakinan tidak bisa dikatakan *mutawátir* juga, karena keyakinan tersebut belum tentu benar walaupun dibawa oleh orang banyak yang sampai pada tingkatan *mutawátir*. Walaupun benar, hal tersebut bukan karena proses periwayatan, tetapi karena hasil berfikir. Di antara contoh informasi yang salah walaupun disampaikan oleh orang banyak adalah informasi orang-orang Buddha yang mengatakan bahwa Buddha adalah Tuhan. Berita ini menurut akal sehat tidak benar, karena Buddha tidak berbeda dengan manusia-manusia yang lain. Ia butuh makan, minum dll, Sedangkan Tuhan tidak mungkin membutuhkan hal tersebut. Berita yang dibawa oleh jutaan pemeluk agama Buddha ini tidak bisa dikatakan *mutawátir*, karena penilaian benar tidaknya disandarkan pada logika, bukan riwayat.

### **Macam-macam Hadis Mutawatir**

Para ulama membagi hadis mutawatir menjadi dua macam, yaitu a) mutawatir *lafdzi* dan b) mutawatir *ma'nawi*.

#### **a) Mutawatir lafdzi**

Hadis mutawatir lafdzi adalah hadis mutawatir yang memiliki lafadz dan makna yang sama dari semua jalur periwayatan, seperti hadis:

"من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار"

"Barang siapa yang sengaja berdusta atas (nama)ku, maka ia mempersiapkan tempat duduk di neraka."

Menurut Musthafa Abu 'Imarah, hadis ini diriwayatkan oleh lebih dari 60 orang sahabat, termasuk di antaranya sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga.<sup>4</sup>

#### **b) Mutawatir maknawi**

Hadis mutawatir maknawi adalah hadis mutawatir yang lafadznya berbeda antara satu riwayat dengan riwayat yang lain, tetapi riwayat-riwayat tersebut memiliki sisi kesamaan makna, seperti hadis-hadis mengangkat kedua tangan ketika berdo'a. Menurut Ahmad Umar Hasyim, ada sekitar seratus riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi saw mengangkat kedua tangan ketika berdo'a<sup>5</sup>. Riwayat-riwayat tersebut dalam moment yang berbeda, sehingga secara redaksional

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 19.

<sup>5</sup> Ahmad 'Umar Hasyim, *Qawá'id 'Ushúl al-Hadíts* (Kairo: Dár al-Syabáb, 1995), 147.

berbeda pula. Tetapi dari riwayat- riwayat tersebut ada kesamaan makna, yaitu mengangkat kedua tangan ketika berdo'a.<sup>6</sup>

### **Faedah, Kualitas dan Hukum Hadis Mutawatir:**

Mayoritas ulama berpendapat hadis mutawatir berfaedah sebagai ilmu *dharuri*, yaitu ilmu yang kebenarannya sudah pasti. Kedudukannya sama dengan keyakinan yang didapat melalui kesaksian langsung di lapangan, sehingga tidak ada alasan untuk menolaknya dan wajib mengamalkan petunjuk yang diperoleh darinya.

### **Kitab-kitab Khusus Yang Mengoleksi Hadis Mutawatir.**

1. *Al-Azhár al-Mutanásirah fi al-Akhhár al-Mutawátirah*, karya Imam al-Suyuti.
2. *Qathf al-Azhár*, karya Imam al-Suyuti juga dan merupakan ringkasan dari kitab di atas.
3. *Nadlm al-Mutanásir min al-Hadíts al-Mutawátir*, karya Muhammad bin Ja'far al-Kuththáni

### **- Skema Sebagian Silsilah Jalur Sanad dari Contoh Hadis Mutawatir Lafdzi**

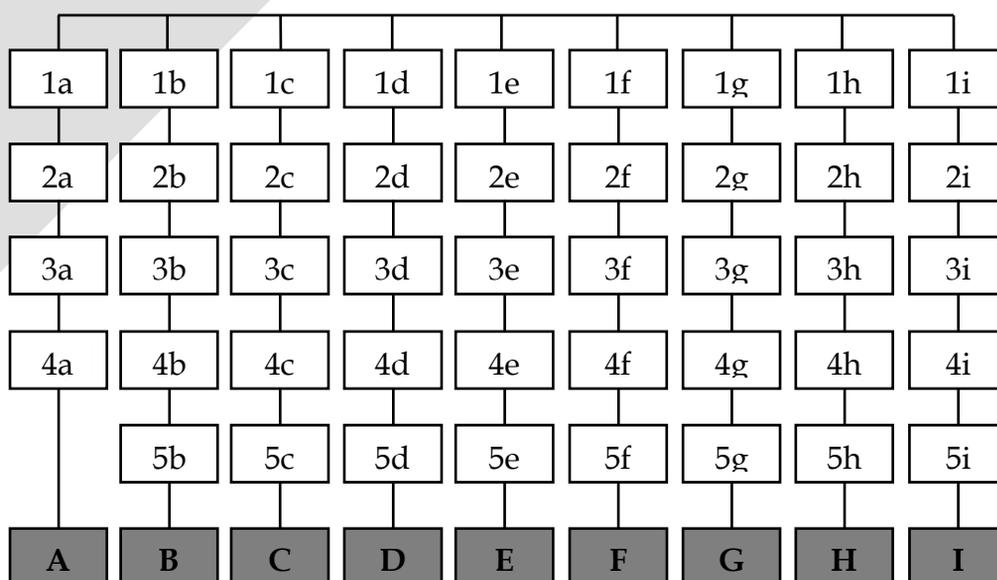
من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار  
"Barang siapa yang sengaja berdusta atas (nama)ku,  
maka ia mempersiapkan tempat duduk di neraka."

---

<sup>6</sup> Di antara contoh hadis-hadis yang menjelaskan Nabi mengangkat tangan ketika berdo'a:

- Dari Abu Musa dia berkata: Nabi saw. meminta diambalkan air, lalu beliau berwudlu, setelah itu beliau mengangkat tangannya sambil berdo'a: "Ya Allah, ampunilah 'Ubaid Abu 'Ámir." (HR: al-Bukhari-Muslim)
- Dari Umar bin Khattab ia berkata: Rasulullah saw. apabila mengangkat kedua tangannya dalam sebuah do'a maka beliau tidak menurunkan keduanya hingga mengusap mukanya dengan keduanya. (HR: Turmudzi).
- Dari Anas berkata: Nabi saw. sedang menyampaikan khutbah jum'at, tiba-tiba seorang laki-laki berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, telah binasa binatang ternak dan kambing, maka berdo'alah kepada Allah agar menurunkan air untuk kami." Rasulullah lalu menengadahkan kedua telapak tangannya dan berdo'a. (HR: al-Bukhari).

## Rasulullah saw



### Keterangan:

- 1a (Al-Mughirah) → 2a (Ali bin Rabi'ah) → 3a (Said bin Ubaid) → 4a (Abu Nu'aim) → A (Al-Bukhari)<sup>7</sup>.
- 1b (Abu Hurairah) → 2b (Abu Shalih) → 3b (Abu Hushain) → 4b (Abu 'Awanah) → 5b (Muhammad bin Ubaid) → B (Muslim)<sup>8</sup>.
- 1c (Ibn al-Zubair) → 2c ('Ámir) → 3c (Wabarah) → 4c (Khalid) → 5c ('Amr bin Aun) → C (Abu Daud)<sup>9</sup>.
- 1d (Ibn Mas'ud) → 2d (Zarr) → 3d('Áshim) → 4d (Abu Bakr) → 5d (Abu Hisyam) → D (Al-Turmudzi)<sup>10</sup>.
- 1e (Abu Sa'id) → 2e ('Áthiyah) → 3e (Mathraf) → 4e (Ali bin Mashar) → 5e (Suwaid bin Sa'id) → E (Ibn Majah)<sup>11</sup>.

<sup>7</sup> Muhammad bin Isma'il Abú Abdillah al-Bukhári, *Shahíh al-Bukhári*, juz 1, h. 52.

<sup>8</sup> Abú al-Husain Muslim bin al-Hujjáj bin Muslim al-Qusyairí al-Naisábúri, *Shahíh Muslim*, juz 1, h. 7.

<sup>9</sup> Abú Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistání, *Sunan Abú Daud*, juz 3, h. 357.

<sup>10</sup> Muhammad bin Isa al-Turmudzí, *Sunan al-Turmudzí*, juz 5, h. 35.

<sup>11</sup> Muhammad bin Yazíd al-Qaswíni, *Sunan Ibn Májah*, juz 1, h. 14.

- 1f (Ali b. Abí Thálib) → 2f (Tsa'labah) → 3f (Hubaib) → 4f (Al-A'masy) → 5f (Muhammad bin Fudhail) → F (Ahmad)<sup>12</sup>.
- 1g (Ibn Abbás) → 2g (Sa'id bin Jubair) → 3g (Abd al-A'lá) → 4g (Abú Uwánah) → 5g (Muhammad bin 'Isá) → G (Al-Dárimí)<sup>13</sup>.
- 1h (Khálid bin Urfathah) → 2h (Muslim) → 3h (Khálid) → 4h (Zakariyá) → 5h (Muhammad) → I (Ibn Abí Syaibah)<sup>14</sup>.
- 1i (Umar) → 2i (Aslam) → 3i (Al-Dajín) → 4i (Muslim) → 5i (Nashr) → L (Abú Ya'lá)<sup>15</sup>.

## 2) HADIS AHAD

### - Definisi Hadis Ahad

Secara bahasa ahad artinya satu, hadis ahad berarti hadis yang diriwayatkan oleh satu orang. Tetapi dalam makna istilahnya hadis ahad adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat mutawatir. Dari definisi istilah ini, hadis ahad bukan hanya diriwayatkan oleh satu orang tetapi bisa juga diriwayatkan oleh dua orang, tiga orang atau lebih selama tidak memenuhi empat syarat-syarat dari mutawatir yang telah dijelaskan di atas.

### - Faedahnya dan hukum Hadis Ahad

Hadis Ahad memiliki faedah sebagai ilmu *nadlari*, yaitu ilmu yang kebenarannya harus diuji melalui penelitian.<sup>16</sup> Artinya kebenaran hadis ahad hanya didapat dari hasil dugaan kuat para pengkaji atau peneliti, sehingga kebenarannya tidak memberikan faedah ilmu yakin. Atas dasar ini maka hukum hadis ahad ada yang shahih, hasan dan dala'if. Adapun statusnya dalam agam, apabila hadis ahad berkualitas sahih atau hasan, maka wajib mengamalkan petunjuk-petunjuk yang didapat darinya, sebaliknya apabila dala'if maka harus ditolak.

<sup>12</sup> Ahmad bin Hanbal al-Syabání, *Musnad Ahmad*, juz 1 (Kairo: Muassasah al-Qurthubah, t.th), h. 78.

<sup>13</sup> Abdullah bin Abdirrahman al-Dárimí, *Sunan al-Dárimí*, juz 1 (Bairut: Dár al-Kitáb al-'Arabí, 1407), h. 88.

<sup>14</sup> Abú Bakr Abdullah Muhammad bin Abí Syaibah, *Mushannaf Ibn Abí Syaibah*, juz 5 (Riyad: Maktabah al-Rusd, 1409), h. 295.

<sup>15</sup> Ahmad bin Ali bin Mutsanná Abú Ya'lá, *Musnad Abú Ya'lá*, juz 1 (Damaskus: Dár al-Ma'mún li al-Turáts, 1984), h. 221.

<sup>16</sup> Terkait dengan uji kebenaran hadis ahad ini ada beberapa kaedah khusus sebagai tolak ukur untuk menerima atau menolak kebenarannya.

## - **Macam-macam Hadis Ahad**

Para ulama memetakan hadis ahad berdasarkan kuantitas sanadnya menjadi tiga bagian, yaitu: a) Hadis Masyhur, b) Hadis Aziz dan c) Hadis Gharib.

### a) **Hadis Masyhur**

#### - **Definisi Hadis Masyhur**

Menurut istilah, Hadis Masyhur adalah hadis yang diriwayatkan dengan tiga jalur perawi (sanad) atau lebih, namun tidak sampai pada tingkatan mutawatir. Periwatan dengan minimal tiga jalur sanad tidak harus di semua tingkatan sanad, tetapi bisa jadi hanya di satu tingkatan saja. Umpamanya di tingkatan atau jalur sahabat hanya diriwayatkan oleh tiga orang saja, sedangkan ditingkatan berikutnya ada empat perawi atau lebih, maka hadis tersebut tetap dinamakan hadis masyhur.

#### - **Macam-macam Hadis Masyhur**

Hadis Masyhur ada dua macam: a) Masyhur Secara Istilah (*masyhūr isthiláhi*) dan Masyhur Non Istilah (*masyhūr ghair isthiláhi*).

Masyhur Secara Istilah (*masyhūr isthiláhi*) adalah hadis masyhur sebagaimana telah disebutkan di atas, yaitu hadis yang diriwayatkan dengan tiga jalur perawi atau sanad atau lebih, namun tidak sampai pada tingkatan mutawatir. Dinamakan masyhur secara istilah karena hadis tersebut sesuai dengan kriteria istilah atau definisi ulama hadis.

Masyhur Non Istilah (*masyhūr ghair isthiláhi*) adalah hadis yang terkenal atau masyhur dari mulut ke mulut. Jumlah atau kuantitas perawi tidak menjadi persyaratan dalam definisi ini, yang penting hadis tersebut masyhur atau terkenal dari mulut ke mulut. Pada hakikatnya hadis masyhur non istilah tidak termasuk bagian dari hadis ahad, karena yang menjadi pertimbangan kemasyhurannya bukan kuantitas sanad, sebagaimana hadis ahad.

Aspek kemasyhuran dari mulut ke mulut yang menjadi tolak ukur hadis ini. Bisa jadi hadis gharib, hadis aziz atau yang tidak memiliki sanad masuk kategori masyhur non istilah dilihat dari aspek kemasyhurannya di tengah masyarakat atau komunitas tertentu. Demikian pula hadis *masyhūr istiláhi* belum tentu masuk kategori hadis masyhur non istilah karena tidak banyak orang yang mengenal hadis *masyhūr istiláhi* tersebut.

Kemasyhuran hadis masyhur non istilah bisa terjadi di tengah masyarakat umum dan bisa jadi hanya di komunitas atau kelompok tertentu, seperti masyhur di kalangan ulama fiqih, masyhur di kalangan masyarakat umum, masyhur di kalangan ulama Nahwu dan lainnya.

- **Kualitas Hadis Masyhur**

Istilah masyhur tidak mengindikasikan bahwa hadis masyhur; baik yang masyhur secara istilah atau yang non istilah, merupakan hadis sahih. Kualitas dari dua macam hadis masyhur tersebut tergantung pada keterpenuhan syarat-syarat hadis *maqbul*. Oleh karena itu kualitas hadis masyhur ada yang sahih, hasan, dha'if dan bahkan ada yang *mawduh*'.

- **Contoh Hadis Masyhur Secara Istilah:**

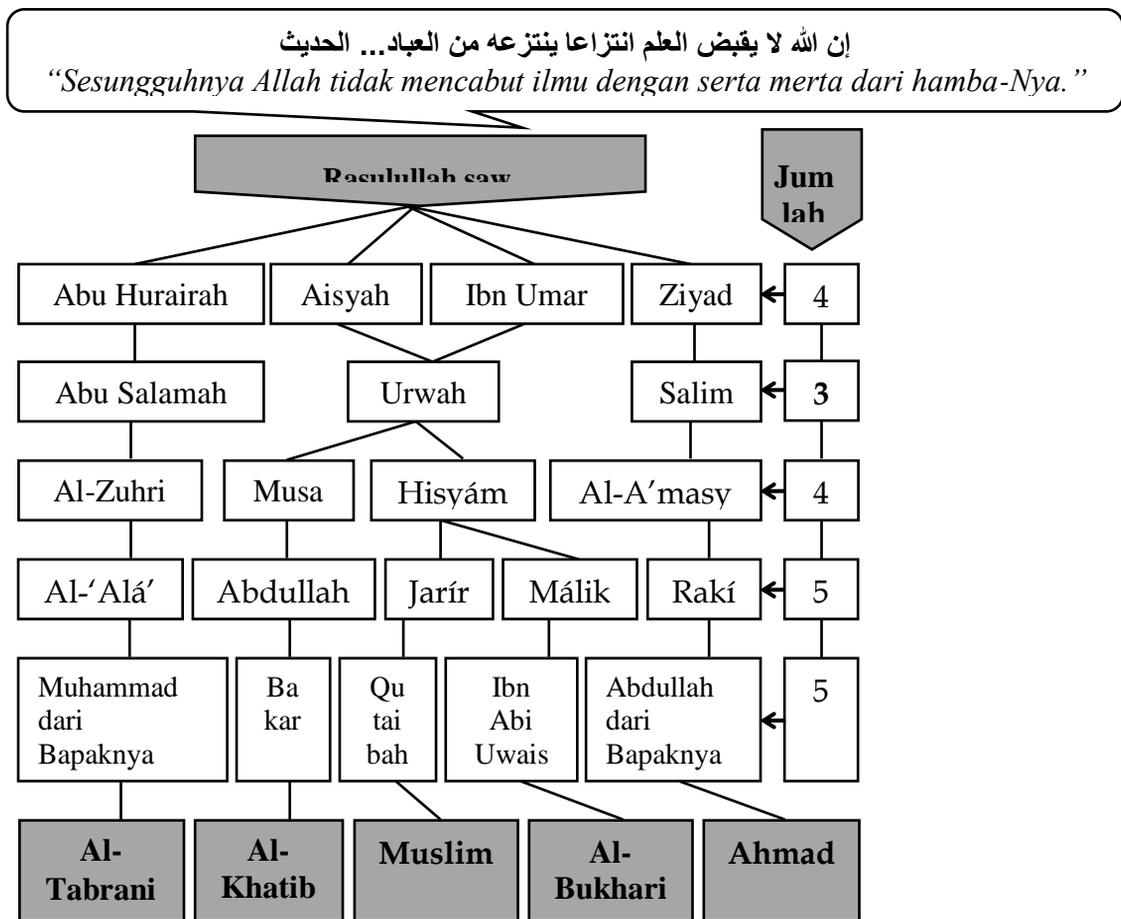
Nabi saw. bersabda:

بقبض العلماء، حتى إذا لم يبق عالما إن الله لا يقبض العلم انتزاعا ينتزعه من العباد ولكن يقبض العلم فسنلوا فأفتوا بغير علم فضلوا وأضلوا. اتخذ الناس رؤوسا جهالا،

“*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan serta merta dari hamba-Nya. Tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan ulama, sehingga jika Allah tidak menyisakan orang pandai, maka manusia mengangkat orang-orang bodoh sebagai pemimpin lalu mereka ditanya dan mereka memberi fatwa tanpa dasar ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan.*”

Hadis ini ditinjau dari kuantitas sanad dinamakan hadis masyhur karena memiliki tiga jalur perawi yang berbeda atau lebih, tetapi tidak sampai pada tingkatan mutawatir.

**Skema Silsilah Jalur Sanad Contoh Hadis Masyhur**



Hadis ini ditinjau dari kuantitas sanad dinamakan hadis masyhur karena memiliki tiga jalur perawi yang berbeda atau lebih, tetapi tidak sampai pada tingkatan mutawatir.

- **Contoh Hadis-hadis Masyhur Non Istilah:**

Di antara contoh-contoh hadis masyhur non istilah sebagai berikut:

**a. Hadis Masyhur di kalangan ulama hadis**

<sup>17</sup>(أُخْرِجَهُ الشَّيْخَانُ) قَتَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى رَعْلٍ وَذِكْوَانَ

“Nabi Muhammad saw. melakukan qunut (nazilah) selama sebulan mendo’akan (celaka) bagi kelompok Ri’l dan Dzikwan” (HR: al-Bukhari-Muslim)

**b. Hadis Masyhur di kalangan ulama fiqh**

<sup>18</sup>أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ)

“Sesuatu yang halal yang paling dibenci oleh Allah adalah talak” (HR: Abu Daud)

**c. Hadis Masyhur di kalangan para da’i**

<sup>19</sup>عُلَمَاءُ أُمَّتِي كَأَنْبِيَاءِ بَنِي إِسْرَائِيلَ

“ulama-ulama umatku seperti nabi-nabi Bani Israil”

**d. Hadis Masyhur di kalangan ulama nahwu**

<sup>20</sup>أَنَا أَفْصَحُ مَنْ نَطَقَ بِالضَّادِ بِيَدِ أُنَى مِنْ قَرِيْشٍ

“saya orang yang paling fasih mengucapkan dhád walaupun saya dari golongan Quraisy”

- **Nama-nama Kitab Yang Mengoleksi Hadis-Hadis Masyhur:**

Tidak ada kitab khusus yang mengoleksi hadis masyhur secara istilah. Ulama hadis hanya menyusun kitab secara eksklusif atau khusus untuk hadis masyhur non istilah saja. Di antara kitab-kitab tersebut adalah:

<sup>17</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, juz 1* (Bairut: Dár Ibn Katsir, 1987), 340; Muslim bin Hujjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim, juz 3* (Bairut: Dár al-Jayl, t.th), 135.

<sup>18</sup> Abu Daud Sulaiman bin al-Asy’ast, *Sunan Abi Daud, juz 2* (Bairut: Dár al-Kitab, t.th), 220.

<sup>19</sup> Hadis tersebut di atas tidak memiliki sanad, bahkan tidak terdapat dalam kitab-kitab yang *mu’tabar* (lihat: Abdurrahman al-Sakhawi, *al-Maqáshid al-Hasanah fimá Isytahar ‘alá al-Asinah, juz 1* (t.t: Dár al-Kitáb al-‘Arabí, t.th), 459.

<sup>20</sup> Hadis tersebut di atas maknanya sah, tetapi tidak memiliki sanad (lihat: Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, *Al-La’áli al-Mantsúrah fi al-Ahádíts al-Masyhurah* (t.t: Al-Maktab al-Islami, t.th); Ismail bin Muhammad al-‘Ajluní, *Kasyf al-Khafá’ wa Muzil al-Ilbás* (t.t: Dár Ihyá’ al-Turats al-‘Arabí, t.th), 200.

1. *Al-Maqáshid al-Hasanah fimá Isytahar ‘alá al-Asinah*, karya Imam al-Sakháwi,
2. *Al-La’áli al-Mantsúrah fi al-Ahádíts al-Masyhurah*, karya Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi
3. *Kasyf al-Khafá’ wa Muzíl al-Ilbás fi má Isytahara min al-Hadíts ‘Alá Asinah al-Nás*, karya Ismail bin Muhammad al-‘Ajluní

## b) Hadis Aziz

### - Definisi:

Hadis Aziz adalah hadis yang diriwayatkan dengan dua jalur perawi. Periwayakan dengan dua jalur perawi, sebagaimana disebutkan dalam definisi di atas, tidak harus di semua tingkatan sanad, tetapi cukup di satu tingkatan saja dengan syarat ditingkatan sanad yang lain tidak kurang dari dua perawi. Sebagai contoh, di tingkatan atau jalur sahabat ada tiga orang sahabat yang meriwayatkan. Di tingkatan tabi’in ada dua orang, sedangkan di tingkatan berikutnya ada empat atau lebih perawinya, maka hadis tersebut dinamakan hadis aziz, bahkan menurut Ibn Hajar, tidak ada satu pun hadis aziz dengan dua jalur sanad secara utuh di semua tingkatan sanadnya.<sup>21</sup>

### - Contoh Hadis Aziz

#### Nabi saw bersabda:

لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده والناس أجمعين.

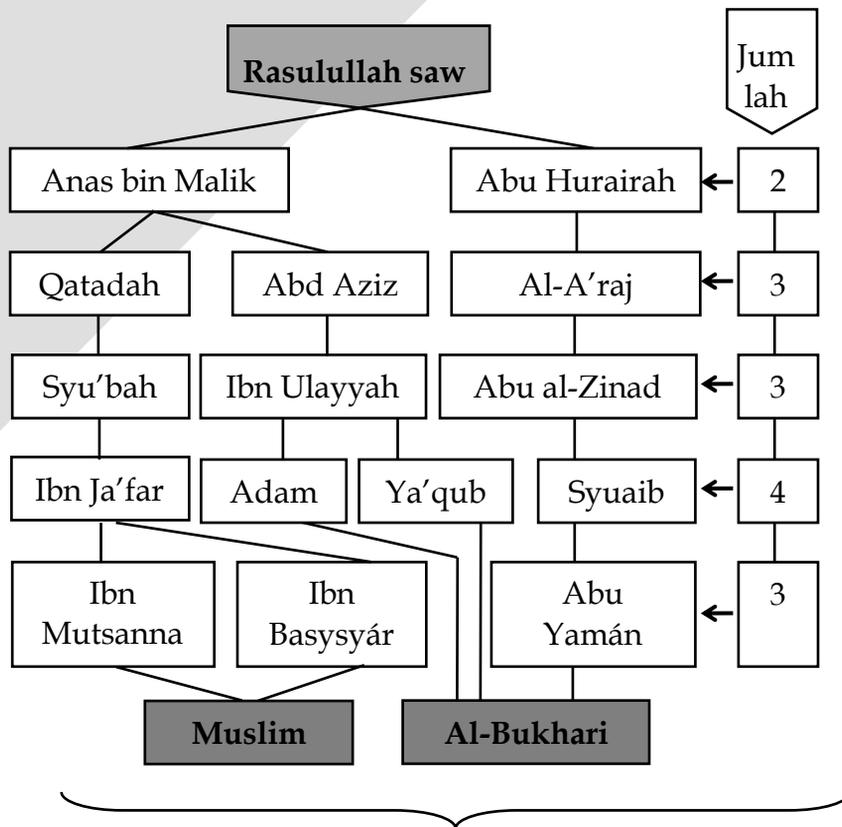
*“Tidak beriman salah seorang dari kalian, sehingga saya lebih dicintai olehnya dari pada orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya.”*

Hadis tersebut di atas dikatakan hadis aziz karena di jalur sahabat hanya diriwayatkan oleh dua orang sahabat Nabi, yaitu Anas bin Malik dan Abu Hurairah, walaupun di jalur sanad berikutnya diriwayatkan oleh banyak jalur perawi.

### Skema Silsilah Jalur Sanad Contoh Hadis Aziz

لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده والناس أجمعين  
*“Tidak beriman salah seorang dari kalian, sehingga saya lebih dicintai olehnya dari pada orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya.”*

<sup>21</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Nuzhah al-Nadlr, tahqiq Nuruddin ‘Itr*, 49



Hadis di atas merupakan hadis aziz karena memiliki minimal dua jalur sanad di sebagian *thabaqah*-nya (tingkatan sanadnya) walaupun di *thabaqah* yang lain diriwayatkan lebih dari dua orang perawi.

#### - Kualitas Hadis Aziz Nama-nama Kitab Yang Mengoleksi Hadis Aziz:

Kualitas hadis aziz ada yang sahih, hasan atau yang dha'if. Adapun masalah kitab yang mengoleksi atau menghimpun secara khusus hadis-hadis aziz tidak ada ulama yang mengarangnya. Hal tersebut bisa jadi karena pertimbangan aspek kemanfaatannya yang kurang signifikan.

#### c) Hadis Gharib.

##### - Definisi Hadis Gharib dan Pembagiannya

Hadis gharib adalah hadis yang diriwayatkan dengan satu jalur perawi atau sanad; baik di semua tingkatan sanad (*thabaqah*) atau di sebagian tingkatan sanad saja.

Selain istilah gharib, para ulama juga mengenal hadis gharib dengan nama hadis fard. Secara etimologi dan terminologi keduanya sama, tetapi ahli istilah membedakan keduanya dalam pemakaiannya. Kata "*fard*" lebih banyak dipakai untuk *fard mutlak*, sedangkan kata "*gharib*" untuk

*fard nisbi*.<sup>22</sup> Dari ulasan ini dapat dipahami bahwa hadis gharib ada dua macam, yaitu: 1) Gharib Mutlak atau *fard mutlak* dan 2) Gharib Nisbi atau *fard nisbi*.

- **Pembagian Hadis Gharib:**

**1) Gharib Mutlak atau Fard Mutlak**

Hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi atau satu jalur sanad saja, walaupun hanya di salah satu tingkatan sanadnya. Hadis *gharib* inilah yang diistilahkan oleh Imam al-Turmudzi dengan ungkapan:

غريب لا نعرفه إلا من هذا الوجه

“(hadis) *gharib* yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini.”

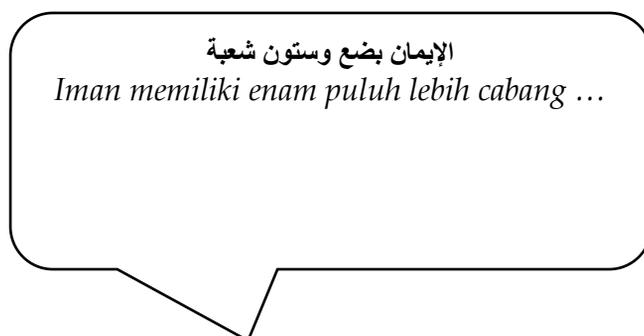
diantara contohnya sebagai berikut:

“الإيمان بضع وستون شعبة ...”

“*Iman memiliki enam puluh lebih cabang ...*”

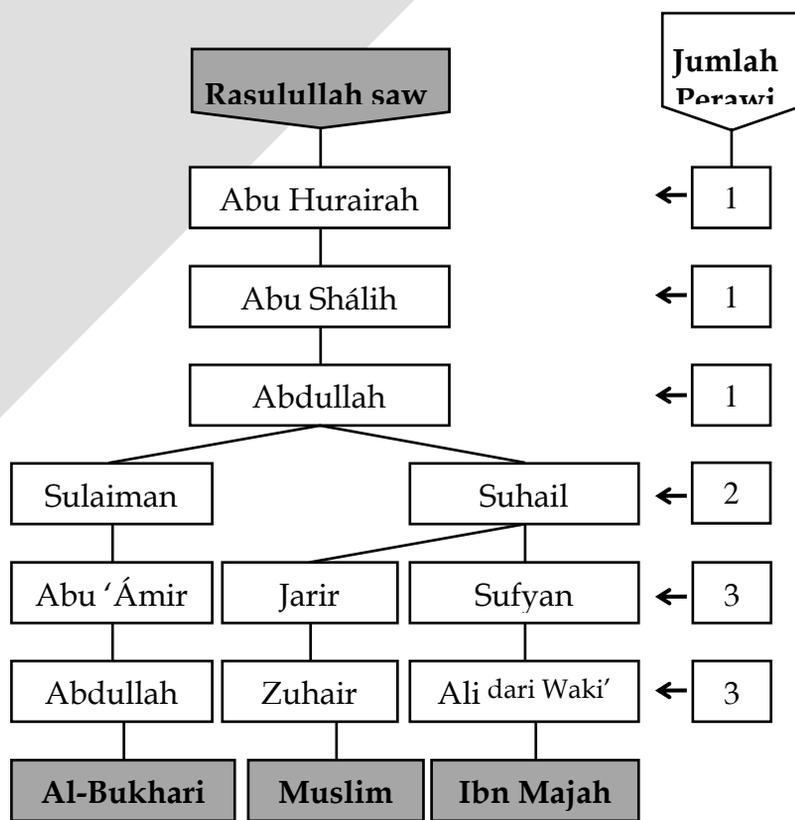
Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Abu Shaleh dari Abu Hurairah. Selanjutnya, yang meriwayatkan dari Abu Shaleh hanya Abdullah bin Dinar, dan berikutnya diriwayatkan dengan jalur sanad yang lebih dari satu.

**Skema Silsilah Jalur Sanad Dari Contoh Hadis Gharib Mutlak**



---

<sup>22</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Nuzhah al-Nadlr, tahqiq* Nuruddin ‘Itr (Damaskus: Mathba’ah al-Shabáh, 1414 H), 57



Hadis ini merupakan hadis gharib mutlak karena di sebagian tingkatan sanadnya hanya diriwayatkan oleh seorang perawi saja.

## 2) Gharib Nisbi atau Fard Nisbi

Hadis yang ke-*ghariban*-nya karena aspek-aspek tertentu<sup>23</sup>. Artinya, hadis tersebut pada dasarnya memiliki banyak jalur *sanad* atau diriwayatkan oleh banyak perawi, tetapi dari aspek tertentu hadis tersebut dinilai *gharib* yang sifatnya *nisbi* (anggapan, bukan sesungguhnya).

Hadis *gharib nisbi* ini diistilahkan oleh Imam al-Turmudzi dengan ungkapan:

غريب من هذا الوجه

“(hadis) *gharib* dari jalur ini.”

diantara contoh dari hadis *gharib nisbi* sebagai berikut:

”كان النبي صلى الله عليه وسلم يقرأ في الأضحى والفطر بقاف واقتربت الساعة”

<sup>23</sup> Muhammad bin ‘Alawí al-Hasaní, *al-Manhal al-Lathíf*, h. 84

“Nabi Muhammad saw. membaca surat *qáf* dan *iqtarabat al-sá’ah* di shalat *idul adhha* dan *idul fitri*.”

Tidak seorang pun dari para perawi *tsiqah* yang meriwayatkan hadis ini selain Dhamrah bin Sa’id dari Ubaidillah, dari Abu Wáqid al-Laytsi perawi yang meriwayatkan dari Rasulullah saw.<sup>24</sup>

Hadis ini juga diriwayatkan oleh perawi lain tetapi tidak *tsiqah*, yaitu Ibnu Luhai’ah. Mayoritas ulama menilai dia sebagai perawi yang dha’if. Dia meriwayatkan hadis tersebut dari Khalid bin Yazid, dari Zuhri, dari ‘Urwah, dari Rasulullah saw. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Dáraquthni.<sup>25</sup>

Dilihat dari jumlah jalur sanadnya hadis ini pada dasarnya tidak gharib. Tetapi dilihat dari aspek tertentu, yaitu tidak adanya perawi *tsiqah* yang meriwayatkan kecuali Dhamrah, maka hadis ini dianggap hadis gharib nisbi.

#### - Kualitas Hadis Gharib dan Nama-nama Kitab Yang Mengoleksi Hadis Gharib:

Kualitas hadis gharib bisa sahih, hasan dan dha’if sesuai dengan keterpenuhan syarat-syarat hadis *maqbul*. Cuma umumnya hadis gharib berstatus sebagai hadis yang lemah.

Adapun kitab-kitab yang mengoleksi hadis-hadis gharib secara khusus di antaranya: 1) *Gharáib Málik*, karya al-Dáraquthni, 2) *Al-Afrád*, karya al-Dáruquthni juga dan 3) *Al-Sunan al-Láti Tafarrade Bikulli Sunnah Minhá Ahl Baldah*, karya Abu Daud al-Sijistani

## KESIMPULAN

Pemetaan hadis berdasarkan kuantitas sanad sangat urgen dalam kajian kualitas hadis, karena kualitas sebuah hadis juga banyak yang ditentukan berdasarkan kuantitas sanad yang dimilikinya. Dari pemetaan yang dilakukan oleh ulama menyatakan bahwa hadis dilihat dari kuantitas sanad secara garis besar dibagi dua yaitu, hadis mutawatir dan ahad. Hadis mutawatir adalah hadis yang memiliki jalur sanad yang sangat banyak, sedangkan hadis ahad adalah hadis yang memiliki jalur sanad yang lebih sedikit. Apabila memiliki tiga jalur sanad tiga atau lebih selama tidak sampai pada batas mutawatir maka hadis ahad tersebut dikenal dengan hadis masyhur, kalau memiliki dua jalur sanad diistilahkan dengan hadis aziz dan kalau hanya memiliki satu jalur sanad saja maka dikenal dengan hadis gharib.

---

<sup>24</sup> Ahmad ‘Umar Hasyim, *Qawá'id ‘Ushúl al-Hadíts*, 177.

<sup>25</sup> Ali bin Umar al-Dárruquthní, *Sunan al-Dárruquthní*, juz 2, *tahqiq* Abdullah Hasyim al-Yamani (Bairut: Dár al-Ma’rifah, 1966), 46.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajlúni (al), Isma'il bin Muhammad, *Kasyf al-Khafá' wa Muzil al-Ilbás*, Dár lhyá' al-Turáts al-'Arabí, t.t, t.th.
- Asy'ast (al), Abu Daud Sulaiman bin, *Sunan Abi Daud*, juz 2, Bairut: Dár al-Kitab, t.th
- Asqaláni (al), Ibn Hajar, *Nuzhah al-Nadlr fi Taudhíh Nukhbah al-Fikr, tahqíq Núr al-Dín 'Itr* (Damaskus: Mathba'ah al-Shabáh, 2000 M), 49
- Bukhári (al), Muhammad bin Isma'il Abú Abdillah, *Shahíh al-Bukhári*, juz 1, Dár Ibn Katsír, Bairút, 1987.
- Dárimí (al), Abdullah bin Abdirrahman , *Sunan al-Dárimí*, juz 1, Bairut: Dár al-Kitáb al-'Arabí, 1407.
- Darruquthni (al), Ali bin Umar, *Sunan al-Dárruquthní*, juz 2, tahqíq Abdullah Hasyim al-Yamani, Bairut: Dár al-Ma'rifah, 1966.
- Hasaní (al), Muhammad bin 'Alawí , *al-Manhal al-Lathíf Fi Ushúl al-Hadíts al-syaríf*, t.p, t.t, 1421 H.
- Hásyim, Al-Husainí Abd al-Majíd , *Ushúl al-Hadíts al-Nabawí*, Dár al-Syabáb, Kairo, 1406 H./1986 M.
- Imárah, Musthafá Muhammad Abú, *al-Tahqíq wa al-Ídháh li Masáil Min 'Ulúm al-Ishtiláh*, t.p, t.t, 1427 H./2007 M.
- Naisábúri (al), Abú al-Husain Muslim bin al-Hajjáj bin Muslim al-Qusyairí , *Shahíh Muslim*, juz 2, Dár al-Jail, Bairut, t.th.
- Qazwíní (al), Muhammad bin Yazid Abu Abdillah, *Sunan Ibn Májah*, juz 2, Dár al-Fikr, Bairut, t.th.
- Sakháwí (al), Abdurrahman, *al-Maqáshid al-Hasanah fi Má Isytahar 'Alá al-Sinah*, juz 1, Dár al-Kitáb al-'Arabí, t.t, t.th.
- Suyuti (al), Abdurrahman, *Tadrib al-Ráwí*, Juz 1, Dár Thibah, t.t, t.th.
- Sijjstání (al), Abú Daud Sulaimán bin al-Asy'ast, *Sunan Abi Daud*, juz 2, Dár al-Kitáb al-'Arabí, Bairut, t.th.
- Syaibah, Abú Bakr Abdullah Muhammad bin Abí , *Mushannaf Ibn Abí Syaibah*, juz 5, Riyad: Maktabah al-Rusd, 1409.
- Syaibání (al), Ahmad bin Hanbal , *Musnad Ahmad*, juz 1, Kairo: Muassasah al-Qurthubah, t.th
- Ya'lá, Ahmad bin Ali bin Mutsanná Abú , *Musnad Abú Ya'lá*, juz 1, Damaskus: Dár al-Ma'mún li al-Turáts, 1984.
- Turmudzí (al), Muhammad bin Isa, *Sunan al-Turmudzi*, juz 2, tahqíq Ahmad Muhammad Syákir, Dár lhyá' al-Turast al-'Arabí, Bairut, t.th.
- Zarkásyí (al), Muhammad bin Abdillah, *al-La'áli al-Mantsúrah fi al-Ahádíts al-Masyhurah*, al-Maktab al-Islámí, t.t, t.th.